

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SISTEM GADUHAN DI DESA POGALAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG

Rohmat Putranto

PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN
BANJARNEGARA, JAWA TENGAH

Istiqomah, Krisnhoe Rachmi Fitrijati, Uswatun Hasanah

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA MELALUI INVESTASI SWASTA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI

Andi Ika Fahraka

PENINGKATAN KUNTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS SDM PADA KELOMPOK
KERAJINAN BAMBU DESA SOMAKATON
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Sri Martini Dyah Perwita Sofiatul Khotimah

PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI
TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SULAWESI SELATAN

Zulkifli

DETERMINAN INVESTASI PADA SEKTOR PERUMAHAN DI KOTA MAKASSAR PERIODE
2002-2013

Siradjuddin dan Nurlaela

PEMETAAN POTENSI DESA DI KABUPATEN BANYUMAS

Bambang

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SISTEM GADUHAN DI DESA POGALAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG <i>Rohmat Putranto</i>	1
PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA, JAWA TENGAH <i>Istiqomah, Krisnhoe Rachmi Fitrijati, Uswatun Hasanah</i>	32
PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA MELALUI INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI <i>Andi Ika Fahrika</i>	43
PENINGKATAN KUNTITAS PRODUKSI DAN KUALITAS SDM PADA KELOMPOK KERAJINAN BAMBU DESA SOMAKATON KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS <i>Sri Martini Dyah Perwita Sofiatul Khotimah</i>	71
PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SULAWESI SELATAN <i>Zulkifli</i>	89
DETERMINAN INVESTASI PADA SEKTOR PERUMAHAN DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2002-2013 <i>Siradjuddin dan Nurlaela</i>	106
PEMETAAN POTENSI DESA DI KABUPATEN BANYUMAS <i>Bambang</i>	123

PENINGKATAN KAPASITAS USAHA MIKRO OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA, JAWA TENGAH

Istiqomah² Krishhoe Rachmi Fitrijadi³ Uswatun Hasanah⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dua unit usaha mikro di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yaitu KUB Tri Murni dan KWT Sekar Wangi. Prioritas masalah yang diatasi yaitu dapur yang kurang higienis, ketiadaan sarana sanitasi, dan belum diolahnya limbah. Solusi masalah yang disepakati adalah rehabilitasi dapur dengan penyemenan, pembangunan kamar kecil, dan pelatihan pembuatan nata de coco. Prioritas masalah yang diatasi pada KWT Sekar Wangi yang memproduksi opak deplok, keripik pisang taro, dan tepung MOCAF yang diolah menjadi roti kering dan jenang adalah keterbatasan kapasitas produksi opak deplok karena pamarutan singkong dilakukan secara manual, keterbatasan kapasitas produksi tepung MOCAF karena belum tersedianya penepung, dan terhambatnya produksi jenang karena pamarutan kelapa dilakukan secara manual. Solusi yang disepakati yaitu pengadaan mesin pamarut singkong untuk produksi opak deplok, mesin penepung singkong untuk produksi MOCAF, dan pengadaan mesin pamarut kelapa portabel untuk produksi jenang MOCAF. Setelah dilakukan kegiatan-kegiatan yang disepakati, higienitas produksi jenang di KUB Sekar Wangi meningkat, sanitasi membaik, jenis produk bertambah, dan omset meningkat; sedangkan di KWT Sekar Wangi kapasitas produksi dan omset meningkat.

Kata kunci: UMKM, peningkatan kapasitas produksi, pembangunan perdesaan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu, UMKM terbukti tahan terhadap krisis ekonomi. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Namun, UMKM menghadapi berbagai kendala seperti 1) akses permodalan (sekitar 60-70% UMKM belum mendapat pembiayaan perbankan), 2) sumberdaya manusia (kurangnya pengetahuan mengenai

² FEB Unsoed Purwokerto, iisms@yahoo.com

³ FEB Unsoed Purwokerto, krisnhoefitrijati@yahoo.com

⁴ FEB Unsoed Purwokerto, uswa25@yahoo.com

teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan kontrol kualitas, kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana/ *mouth to mouth marketing*, kurang memikirkan rencana strategis), 3) hukum (umumnya UMKM masih berbadan hukum perorangan) dan 4) akuntabilitas (belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik) (LPPI dan BI, 2015).

UMKM berkembang karena peran para pengusaha. Upaya mendorong aktivitas kewirausahaan yang umumnya dimulai dengan pembentukan UMKM merupakan faktor kunci dalam menggerakkan perekonomian pedesaan (Pettrin & Gannon, 1997). Kewirausahaan perempuan telah diidentifikasi sebagai kekuatan utama inovasi dan penciptaan kesempatan kerja (Orhan & Scott, 2001). Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas kewirausahaan telah memberdayakan mereka di bidang sosial, ekonomi, dan budaya baik di dalam maupun di luar keluarga (Nawaz, 2009). Secara spesifik Afrin et al. (2010) menekankan pentingnya pengembangan kewirausahaan perempuan di pedesaan bagi peningkatan kapasitas debitur perempuan agar bisa mandiri.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah dengan hasil pertanian unggulan yang unik, melimpah dan beraneka ragam sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan dan agrowisata. Kondisi topografi dan geografi kabupaten Banjarnegara berupa dataran rendah di bawah 100 m dpl sampai dataran tinggi di bawah 1500 m dpl sehingga beragam tanaman dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini. Kondisi demikian menjadikan Banjarnegara memiliki potensi aneka ragam bahan pangan lokal. Melimpahnya bahan baku dari hasil pertanian tersebut menggerakkan sebagian warga untuk mengolah hasil panen yang tersebar di sekitar pekarangannya agar lebih bernilai ekonomis. Berbagai kreasi olahan pangan berbahan baku lokal pun mendapat respon positif dari pasar, misalnya berbagai olahan pangan berbasis pisang, talas, salak, singkong, carica, terong belanda, dan lain-lain.

Diantara kelompok wirausaha perempuan yang memanfaatkan sumberdaya lokal di Banjarnegara adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tri Murni yang memproduksi jenang ketan tradisional dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Wangi yang memproduksi tiga macam produk yaitu opak deplok, keripik pisang taro dan tepung *modified cassava flour* (MOCAF) yang kemudian diolah oleh KWT yang bersangkutan menjadi roti kering (*cookie*) dan jenang/dodol.

KUB Tri Murni yang beralamat di Kelurahan Wangon Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara berdiri pada tahun 1985. Anggotanya 16 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan. Para anggota laki-laki melakukan kegiatan produksi seperti menggiling beras ketan, memarut kelapa, dan mengaduk jenang, sedangkan para anggota perempuan membersihkan dan mencuci beras ketan dan mengemas jenang yang sudah matang. Saat ini KUB Tri Murni memiliki 2 dapur produksi, masing-masing berukuran 4 x 8 dan 4 x 10 meter persegi. Dapur masih berlantai *floor* yang rusak dan belum memiliki sarana sanitasi sehingga belum memenuhi standar *good manufacturing practices*. Masalah sekaligus potensi lain yang dihadapi KUB Tri Murni adalah limbah yang terbuang percuma, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk lain sebagai sumber pendapatan sampingan. Setiap hari KUB Tri Murni membuang banyak sekali air kelapa dari ratusan kelapa yang diparut sebagai bahan baku jenang ketan. Padahal air kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku nata de coco atau kecap air kelapa. Selain itu, limbah lainnya yang juga potensial adalah tempurung kelapa, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku briket tempurung, asap cair (untuk pengawetan makanan) atau produk kerajinan. Selama ini tempurung kelapa dibuang begitu saja. Walaupun tempurung kelapa dapat digunakan sebagai kayu bakar untuk memasak jenang, namun menurut anggota yang bertugas mengaduk jenang, asap dari tempurung kelapa menyebabkan perih di mata.

Kelompok kedua yang akan dibina adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Wangi yang beranggotakan 35 orang. KWT Sekar Wangi terletak di desa Prigi Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara. KWT ini berdiri sejak tahun 2011. KWT Sekar Wangi memproduksi beragam produk yaitu opak deplok, keripik pisang taro, tepung *modified cassava flour* (MOCAF) yang diolah lebih lanjut menjadi roti kering (*cookie*) dan jenang/dodol MOCAF. Produksi opak deplok per bulan sebanyak 1.000-1.500 buah dengan harga Rp50,00 per buah. Dengan demikian omset per bulan Rp50.000,00 – 75.000,00. Opak deplok dibuat dari singkong parut yang dicampur dengan bumbu. Pamarutan masih dilakukan secara manual, sehingga kapasitas produksi terbatas. Keripik pisang taro merupakan produk keripik pisang yang dipotong bersilang menyerupai produk keripik pabrikan bermerk “Taro”. Produksi sebanyak 25 kg per bulan. Dengan harga pisang taro Rp25.000,00/kg, omset per bulan mencapai Rp625.000,00. Kapasitas produksi keripik pisang taro terbatas karena pemotongan pisang dilakukan secara manual.

Tapi untuk membentuk seperti taro dengan motif bersilang, baik KWT yang bersangkutan maupun KKP Banjarnegara belum menemukan teknologi mesin pemotong pisang yang memenuhi kriteria tersebut. Jenang MOCAF dibuat dari tepung MOCAF. Masalah yang dihadapi dalam produksi tepung MOCAF adalah ketiadaan penepung. Selama ini mereka menyewa penepung. Namun karena di desa umumnya penepung disewa untuk menepung beras, biasanya pihak yang menyewakan tidak suka jika digunakan untuk menepung singkong. Tepung MOCAF yang dihasilkan kelompok tidak pernah dijual mentah karena selain diolah sendiri, kapasitasnya masih terbatas. Mereka mengolah lebih lanjut untuk memproduksi roti kering dan dodol. Omset roti kering dan dodol MOCAF per bulan Rp1 juta. Berbeda dengan KUB Tri Murni, target pasar KWT Sekar Wangi adalah konsumen individual sehingga pengemasan dilakukan dengan ukuran kecil. Walaupun tenaga yang dibutuhkan lebih banyak untuk mengemas, harganya juga lebih tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan higienitas dan sanitasi produksi jenang serta pemanfaatan limbah di KUB Tri Murni dan peningkatan kapasitas produksi dan omset di KWT Sekar Wangi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan Sebagai Determinan Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan ukuran perekonomian (Allen dan Thomas, 2000) atau secara lebih rinci perubahan kuantitatif yang mengimplikasikan kapasitas penyediaan barang dan jasa untuk penduduk (Kuznets, 1973). Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Hubungan antara pembangunan ekonomi, pertumbuhan dan kewirausahaan berawal dari tulisan Schumpeter (1934) bahwa para wirausaha berkontribusi pada perbaikan masyarakat. Walaupun model pertumbuhan ekonomi menurut asumsi neoklasik (misalnya Solow, 1956) tidak menekankan peran kewirausahaan dalam pembangunan atau pertumbuhan wilayah, namun

teori pertumbuhan endogen (Lucas, 1988; Romer, 1986) menyebut peran kewirausahaan secara lebih eksplisit.

Menurut model endogen, pengetahuan yang tersedia di suatu wilayah memberikan peluang yang dimanfaatkan dalam bentuk perusahaan baru (Romer, 1994). Selain itu, evolusi perekonomian dari *managed* ke *entrepreneurial* membuat para perencana wilayah sadar akan manfaat yang diperoleh dari kegiatan kewirausahaan oleh masyarakat (Audrestch & Thurik, 2001). Chang (2007) menemukan bahwa penciptaan usaha baru berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Tridico (2012) menyimpulkan bahwa tidak ada resep untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Tridico menekankan pentingnya pembangunan manusia (pendidikan dan kesehatan) dan kelembagaan. Secara spesifik Tridico menyebut bahwa pendidikan ada dua jenis yaitu *learning by schooling* dan *learning by doing*. Kedua aspek tersebut yaitu pendidikan dengan pendekatan *learning by doing* dan penguatan kelembagaan akan diadopsi dalam penelitian ini karena kedua aspek tersebut juga mendorong tumbuhnya aktivitas kewirausahaan

Kewirausahaan Perusahaan

Pengusaha perdesaan adalah para pionir dengan sumberdaya besar dan ambisi untuk sukses (Santhi dan Kumar, 2011) yang akhirnya menjadi kekuatan dinamis yang mendorong pertumbuhan, menciptakan iklim usaha yang positif, menurunkan kemiskinan perdesaan melalui penyediaan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup di perdesaan (Oruc et al., 2013; Petrin dan Gannon, 1997). Dengan demikian kewirausahaan mendorong keseluruhan perekonomian perdesaan, yang tanpanya sumberdaya lainnya tidak dimanfaatkan (Ahmad et al., 2012). Kegiatan kewirausahaan harus didukung oleh keterampilan yang tepat untuk mengubah sumberdaya menjadi produk yang inovatif dan komersial untuk menyenangkan konsumen dan pasar (Scendel dan Hitt, 2007).

Jenis usaha yang dominan di wilayah perdesaan Indonesia adalah berbasis pertanian, yang dicirikan oleh diversifikasi rendah. Pemilikan lahan yang sempit menyebabkan inefisiensi di sektor ini. Selain itu, ketergantungan pada faktor eksternal seperti cuaca, rantai pasokan, dan infrastruktur juga mengurangi produktivitas. Ini mendukung pendapat bahwa pengusaha di perdesaan dirugikan dalam berbagai aspek (Arenius dan Clercq, 2005; Scott, 2006; Zampetakis dan

Kanelakis, 2010). Misalnya dari segi jarak, pengusaha perdesaan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai pasar terdekat. Hal itu membawa konsekuensi negatif seperti biaya angkut yang lebih tinggi, waktu tempuh yang lebih lama, dan kurangnya jejaring karena jauh dari pelaku-pelaku ekonomi di wilayah tersebut (Oruc et al, 2013). Selain itu, pengusaha perdesaan memiliki kemampuan terbatas pada penyediaan produk dan jasa yang bernilai rendah karena keterbatasan skala usaha dan dukungan (Meccheri dan Pelloni, 2006).

METODE PENELITIAN

Tim pengabdian sudah sering melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian di Kabupaten Banjarnegara. Dengan demikian, Tim sudah sering bermitra dengan Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Banjarnegara. Pemilihan kedua mitra (KUB Tri Murni dan KWT Sekar Wangi) berdasarkan rekomendasi dari KKP Banjarnegara.

Prioritas permasalahan di KUB Tri Murni adalah 1) kebersihan dapur belum terjamin, 2) sanitasi kurang memadai karena belum ada sarana kamar kecil di lokasi produksi, dan 3) limbah cair berupa air kelapa dibuang percuma. Sedangkan prioritas masalah di KWT Sekar Wangi yaitu 1) keterbatasan kapasitas produksi opak deplok karena pamarutan dilakukan secara manual, 2) ketiadaan mesin penepung singkong kering untuk produksi tepung MOCAF sebagai bahan baku jenang MOCAF; penggunaan jasa penepungan terhambat karena biasanya di perdesaan penepung biasanya disewakan untuk menepung beras, dan 3) kapasitas produksi jenang MOCAF terhambat karena pamarutan kelapa masih dilakukan secara manual.

Untuk KUB Tri Murni, material untuk rehabilitasi dapur dan pembuatan kamar kecil dipasok oleh Tim IbM dan biaya tenaga kerja ditanggung oleh mitra. Untuk pelatihan pembuatan nata de coco, peran mitra adalah menyediakan bahan baku air kelapa dan peralatan serta tempat pelatihan sedangkan pengadaan materi pelatihan, bahan tambahan dan pelatih ditanggung oleh Tim IbM. Untuk KWT Sekar Wangi, pemilihan spesifikasi mesin dan pelatihan penggunaan mesin pamarut dan mesin penepung difasilitasi oleh KKP.

Untuk mengukur dampak kegiatan, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan meliputi peningkatan jumlah produk, efisiensi waktu, kapasitas produksi dan omset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KUB Tri Murni

Sebelumnya kebersihan dapur belum terjamin karena masih berlantai floor yang sudah rusak. Selain itu, sanitasi kurang memadai karena belum ada sarana kamar kecil di lokasi produksi. Sesuai kesepakatan, telah dilakukan perbaikan salah satu dapur produksi dan pembangunan sarana sanitasi berupa kamar kecil berukuran 1,5 x 1,5 meter persegi. Material dipasok oleh tim pengabdian yang menyerap dana sebesar Rp5 juta dan biaya tenaga kerja ditanggung oleh mitra sebesar Rp2 juta. Perbaikan dapur terdiri dari penyemenan lantai, penambahan ventilasi, rehab tungku, dan penambahan wastafel. Pembangunan dapur dan sarana sanitasi di samping meningkatkan kenyamanan kerja karena dapur lebih bersih dan sejuk, juga meningkatkan higienitas produk.

KUB Tri Murni menghasilkan limbah air kelapa. Limbah cair berupa air kelapa dibuang percuma. Untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memanfaatkan potensi limbah cair berupa air kelapa, dilakukan pelatihan pembuatan nata de coco. Peran mitra adalah menyediakan bahan baku air kelapa dan peralatan serta tempat pelatihan sedangkan pengadaan materi pelatihan, bahan tambahan dan pelatih ditanggung oleh Tim IbM. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 7 April 2016 dengan mendatangkan pelatih dari Politeknik Banjarnegara.

Nata de coco itu hasil dari menanam makhluk hidup. Makhluk hidup yang dimaksud adalah bakteri bernama *Acetobacter xylinum*. Pada umumnya *Acetobacter xylinum* ini hidup pada suhu ideal 28 – 31°C, merupakan jenis anaerob yang membutuhkan oksigen dalam proses hidupnya tapi tidak terlalu banyak membutuhkan oksigen. Setelah diberikan bakteri dan didiamkan, kurang lebih seminggu kemudian baru bisa dipanen. Air kelapa difermentasi, bakteri dibusukkan, jadi pada intinya bakteri ditanam di air kelapa. Dalam proses penanaman tersebut bakteri membutuhkan asupan makanan yaitu gula dan nitrogen. Hasil dari penanaman tersebut adalah adalah nata, dan pada akhirnya bahan-bahan yang digunakan selama proses penanaman, misalnya urea tidak akan tersisa pada hasilnya (nata). Nata de coco itu bukan merupakan sumber gizi, hanya saja nata de coco merupakan salah satu jenis selulosa (serat) untuk membantu proses pencernaan yang mampu mencerna zat gizi untuk kemudian

digunakan manusia. Gizinya terletak pada sirup yang dicampur dengan nata de coco.

Percobaan pertama ternyata tidak berhasil. Diduga bakterinya sudah terlalu tua. Jadi seminggu kemudian (14 April 2016) dilakukan peremajaan dengan prosedur hampir sama dengan pembuatan nata de coco, hanya dimasukkan ke dalam botol, bukan di nampan. Tanggal 14 April 2016 yang dijadwalkan untuk pelatihan pengemasan nata coco yang baru dipanen akhirnya digantikan dengan nata de coco yang dibeli. Pelatihan pengemasan difasilitasi dengan hibah *cup sealer* dan *cup* seharga Rp1,5 juta.

Setelah kegagalan percobaan pertama, Ketua KUB Tri Murni melakukan percobaan sendiri pada tanggal 15 Maret 2016 dan berhasil panen pada 22 Maret 2016, walaupun hasil panennya tidak terlalu memuaskan karena lapisan nata de coco tipis. Percobaan dilakukan sampai tiga kali, namun hasilnya tetap tidak memuaskan. Dalam percobaan terakhir, dari 10 nampan, hanya dua yang dapat dipanen. Berdasarkan pengalaman tersebut, KUB Tri Murni berpendapat bahwa pembuatan nata de coco cukup rumit, membutuhkan waktu relatif lama untuk panen, dengan hasil yang tidak pasti. Oleh karena itu KUB Tri Murni dan tim pengabdian mendiskusikan jalan keluar agar hibah *cup* dan *cup sealer* tetap dapat dimanfaatkan. Akhirnya disepakati untuk mencoba produksi manisan carica. Hal ini didasarkan pada ketersediaan pasar, bahan baku, sumberdaya manusia dan teknologi pengemasan. Rata-rata produksi manisan carica sebanyak 2.200 *cup* dengan harga Rp2.000,00 per *cup* tanpa sticker atau Rp2.500,00 per *cup* dengan sticker atau omset sekitar Rp4,4 juta per bulan.

KWT Sekar Wangi

Keterbatasan kapasitas produksi opak deplok karena pamarutan dilakukan secara manual. KWT Sekar Wangi menyatakan bahwa permintaan opak deplok cukup besar, namun kapasitas produksi terbatas karena pamarutan singkong dilakukan secara manual, sehingga boros waktu dan tenaga. Oleh karena itu masalah ini diatasi dengan hibah mesin pamarut. Pemilihan spesifikasi mesin dan pelatihan penggunaan mesin pamarut difasilitasi oleh KKP. Pembelian mesin dilakukan pada tanggal 17 Maret 2016 oleh Tim beserta petugas dari KKP Banjarnegara untuk memilih spesifikasi yang sesuai. Setelah diberikan bantuan berupa mesin pamarut, waktu pamarutan per proses produksi yang biasanya

menghabiskan waktu 5 jam berkurang menjadi 1,5 jam. Produksi bulanan meningkat rata-rata sebesar 50 persen dari 1.000-1.500 buah dengan harga Rp50,00 per buah atau omset Rp50.000,00-Rp75.000,00 menjadi 1.500-2.250 buah atau Rp75.000,00 – Rp112.500,00.

KWT Sekar Wangi juga menghadapi hambatan dalam produksi MOCAF karena di perdesaan persewaan penepung biasanya digunakan untuk menepung beras. Masalah ini diatasi dengan pengadaan mesin penepung. Pemilihan spesifikasi mesin dan pelatihan penggunaan mesin penepung difasilitasi oleh KKP. Mesin penepung dibeli pada tanggal 17 Maret 2016. Setelah diberikan bantuan, produksi roti kering naik dari 10 kg menjadi 15 kg per bulan dengan harga Rp40.000,00 per kg atau naik dari Rp400.000,00 menjadi Rp600.000,00. Sedangkan produksi dodol MOCAF naik dari 5 kg menjadi 10 kg per bulan dengan harga Rp20.000,00 per kg atau kenaikan dari Rp100.000,00 menjadi Rp200.000,00.

Dengan efisiensi waktu proses produksi opak deplok, ada dampak tidak langsung hibah mesin pamarut, yaitu tersedia lebih banyak waktu untuk memproduksi pisang taro sehingga omset pisang taro mengalami kenaikan dari 25 kg menjadi 35 kg per bulan dengan harga Rp25.000,00 per kg atau naik dari Rp625.000,00 menjadi Rp875.000,00. Selain itu mesin pamarut juga dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Ngudi Slamet di desa Prigi untuk memarut jahe sebagai bahan baku pembuatan pestisida alami. Selain itu, dengan efisiensi waktu karena pemanfaatan mesin, KWT Sekar Wangi juga mengembangkan produk baru seperti kopi gecol (dari biji salak) dan keripik talas. Hibah mesin penepung juga membantu pemupukan modal kelompok melalui pendapatan sewa. Biaya sewa penepung per kg adalah Rp2.500,00. Pada saat menjelang lebaran, rata-rata penepungan sebesar 10 kg per hari, sedangkan di luar lebaran rata-rata 5 kg per hari. Dengan demikian kontribusi pendapatan sewa mesin penepung sebesar Rp375.000,00 hingga Rp750.000,00 per bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bantuan perbaikan dapur untuk KUB Tri Murni telah meningkatkan kenyamanan kerja karyawan karena lebih bersih dan sejuk dan meningkatkan higienitas produk. Tetapi, pemanfaatan limbah air kelapa melalui pelatihan nata de coco belum berhasil karena menurut KUB Tri Murni prosedurnya relatif rumit,

membutuhkan waktu lama untuk panen, dengan hasil yang tidak pasti. Namun demikian, hibah bantuan berupa *cup sealer* yang awalnya ditujukan untuk mengemas nata de coco, telah dimanfaatkan dengan sangat baik melalui diversifikasi produk manisan carica dengan omset yang menjanjikan.

Bantuan hibah mesin pamarut, mesin penepung dan pamarut kelapa *portable* untuk KWT Sekar Wangi telah menghemat waktu produksi, menaikkan omset baik produk yang secara langsung memanfaatkan mesin maupun produk lain yang meningkat omsetnya karena ketersediaan waktu anggota yang lebih banyak, dimanfaatkan untuk kegiatan kelompok tani dalam produksi pestisida organik, dan menambah pendapatan kelompok melalui penerimaan sewa mesin.

Usaha ekonomi produktif penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu dalam prakteknya berbagai penyesuaian perlu dilakukan, termasuk dalam kegiatan pendampingan. Selain itu, eksternalitas baik positif maupun negatif bisa muncul. Dalam kegiatan ini, eksternalitas positif dalam bentuk inovasi produk sebagai dampak intervensi dan penambahan sumber pendapatan melalui pendapatan sewa sangat perlu diapresiasi. Selain itu, komunikasi intensif diantara pihak-pihak yang terkait perlu senantiasa diupayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrin, S., Islam, N. & Ahmed, S.U. (2010). Microcredit and rural women entrepreneurship development in Bangladesh: a multivariate model. *Journal of Business and Management*, 16(1): 9-36.
- Ahmad, A. R., Wan Yusoff, W. F., Md Noor, H., & Ramin, A. K. (2012). Preliminary study of rural entrepreneurship development program in Malaysia. *Journal of Global Entrepreneurship*, 2(1): 1-8.
- Allen, T. E., dan Thomas, A. (2000). *Poverty and Development into the 21st Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Arenius, P. dan Clercq, D.D. (2005), A network-based approach on opportunity recognition, *Small Business Economics*, 24: 249-65.
- Audretsch, D., dan Thurik, R. (2001). What is new about the new economy: sources of growth in the managed and entrepreneurial economies. *Industrial and Corporate Change*, 10: 267-315.
- Kuznets, S. (1973). Modern economic growth. *American Economic Review*, 63:247-258.
- LPPI dan BI. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2015. <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf> diakses 11 November 2016.
- Lucas, R. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22: 3-42.

- Meccheri, N. dan Pelloni, G. (2006). Rural entrepreneurs and institutional assistance: an empirical study from mountainous Italy. *Entrepreneurship & Regional Development*, 18(5): 371-92.
- Nawaz, F. (2009). Critical Factors of Women entrepreneurship Development in Rural Bangladesh. Bangladesh Development Research Working Paper Series (BDRWPS) 5, Bangladesh Development Research Center (BDRC), http://www.bangladeshstudies.org/files/WPS_no5.pdf [accessed January, 14, 2014].
- Orhan, M., & Scott, D. (2001). Why women enter into entrepreneurship: an explanatory model. *Women in Management Review*, 16(5/6):232-47.
- Oruc, N., Delalic, S., Kamenjas, L., Narazani, E., Mara, I., and Teuta Saka, T., (2013), Linking rural entrepreneurs and diaspora in Albania and Bosnia-Herzegovina. Regional Research Promotion Program Western Balkan.
- Petrin, T., & Gannon, A. (1997). Rural development through entrepreneurship. FAO, Rome (Italy). Regional Office for Europe. Retrieved from http://www.fao.org/documents/show_cdr.asp?url_file=/DOCREP/W6882e/W6882e00.htm.
- Romer, P. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94: 1002-1037.
- Romer, P. (1994). The origins of endogenous growth. *Journal of Economic Perspectives*, 8(1): 3-22.
- Santhi, N and Kumar, S.N. (2011). Entrepreneurship challenges and opportunities in India, *Iterational Journal of Industrial Engineering and Management Science*, 1(special issue): 14-16.
- Scott, A.J. (2006). Entrepreneurship, innovation and industrial development: geography and the creative field revisited. *Small Business Economics*, 26: 1-24.
- Scendel, D. and Hitt, M.A. (2007). Comments from the editors: introduction to Volume 1, *Strategic Entrepreneurship Journal*, 1(1): 1-6.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Solow, R. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics* 70: 56-94.
- Tridico, P. (2012). The determinants of economic growth in emerging economies: a comparative analysis. *Journal of Current Issues in Finance, Business and Economics*, 5(2): 145-173.
- Zampetakis, L.A. and Kanelakis, G. (2010). Opportunity entrepreneurship in the rural sector: evidence from Greece. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 12(2): 122-142.